

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Menurut Cooper dalam Creswell (2010) mengemukakan bahwa tinjauan pustaka memiliki beberapa tujuan yaitu; menginformasikan kepada pembaca tentang hasil penelitian lain yang terkait erat dengan penelitian saat ini, menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada, dan mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya (Creswell, 2010). Maka dalam hal ini untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu di antaranya :

Dalam penelitian Marwanto Rolasta dan Siti Hajati Hoesin, “Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Migran Indonesia di Jepang (Analisis Peran Bp2mi pada Program *G To G*)”, tahun 2022 membahas tentang perlindungan hukum bagi Pekerja Migran Indonesia di Jepang, dengan fokus pada peran Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) dalam program *G to G*.

Penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh pekerja migran, khususnya perawat, dalam hal situasi rentan dan diskriminatif di luar kontrak kerja mereka. Penelitian ini juga mengkaji peran BP2MI dalam penempatan dan perlindungan hukum Pekerja Migran Indonesia di Jepang,

serta membahas pemenuhan hak-haknya dengan menggunakan indikator ekonomi.

Dalam penelitian Setyasih Harini dan Christy Damayanti, “Kerjasama Indonesia-Jepang dalam meningkatkan Keterampilan TKI (Studi Kasus Pelatihan Bahasa dalam Program Magang di Technopark Ganesha Sukowati Sragen)”, tahun 2015 membahas kerjasama Indonesia dan Jepang dalam peningkatan keterampilan berbahasa pekerja migran melalui program magang pelatihan bahasa.

Penelitian berfokus pada Technopark Ganesha Sukowati Sragen sebagai lokasi penelitian. Metode kualitatif, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara Indonesia dan Jepang berpotensi meningkatkan keterampilan bahasa para pekerja migran sehingga memudahkan mereka untuk bekerja di negara lain.

Penelitian ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional dan peran organisasi dan individu dalam memfasilitasi migrasi. Proyek Technopark Ganesha Sukowati bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendidikan guna meningkatkan keterampilan pekerja, dan telah berhasil mengirim peserta ke Jepang untuk magang, sehingga memberikan manfaat bagi pekerja migran dan masyarakat lokal.

Dalam penelitian Nur Fadillah Tombalisa, Enny Fathurachmi dan Rendy Wirawan, “Kerjasama Jepang dan Indonesia di Bidang

Ketenagakerjaan dalam Program *Tokutei Ginou* tahun 2019”, tahun 2022 membahas kerjasama antara Jepang dan Indonesia dalam program *Tokutei Ginou* yang bertujuan untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja di Jepang dan meningkatkan produksi serta kesejahteraan di negara tersebut.

Program ini memberikan kesempatan kerja bagi tenaga kerja Indonesia yang telah menjalani pelatihan di Jepang dan mempererat hubungan kedua negara. Penelitian tersebut juga membahas pentingnya kerjasama internasional dan manfaat yang dihasilkannya.

Dalam penelitian Muchammad Rizki Fauzan dan Satwika Paramasatya, “Upaya Jepang dalam Melindungi Tenaga Kerja Asing pada *Technical Intern Training Program*”, tahun 2022 membahas upaya Jepang untuk melindungi pekerja migran dalam Program Pelatihan Magang Teknis (*Technical Intern Training Program*) dan menganalisis kepatuhannya terhadap peraturan Organisasi Buruh Internasional (ILO). Jepang telah menerapkan langkah-langkah untuk melindungi pekerja migran, namun diperlukan peraturan dan pengawasan yang lebih ketat untuk mengurangi eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dengan memberikan penjelasan yang lebih baik mengenai kepatuhan dan ketidakpatuhan Jepang mengenai isu eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) terhadap pekerja migran di Jepang melalui perbaikan kebijakan *Technical Intern Training Program* (TITP).

Dalam penelitian Putri Elsy, “Fenomena Tenaga Kerja Asing di Jepang Dewasa ini”, tahun 2018 membahas fenomena peningkatan jumlah pekerja asing di Jepang sebagai respons terhadap perubahan demografi negara tersebut, seperti rendahnya angka kelahiran dan populasi menua. Menurunnya angkatan kerja di Jepang telah menciptakan peluang bagi pekerja dari negara seperti Indonesia untuk tinggal dan bekerja di Jepang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis data melalui dokumentasi. Penelitian ini juga memberikan gambaran umum tentang perubahan demografi dan komposisi populasi di Jepang. Pemerintah Jepang sedang mencari cara untuk mendatangkan pekerja asing tanpa menyebutnya sebagai "kebijakan migrasi". Pada tahun 2016, jumlah TKA di Jepang mencapai 1.083.769 orang, dengan jumlah TKA terbesar berasal dari Tiongkok.

Industri manufaktur merupakan tempat kerja terbesar bagi tenaga kerja asing. Tenaga kerja asing asal Indonesia juga berkesempatan bekerja di Jepang. Peserta pelatihan di Jepang diperlakukan berbeda dari pekerja asing biasa dalam hal upah dan tunjangan kerja. Mereka hanya mendapat tunjangan pelatihan, bukan gaji tetap. Pekerja asing yang tidak memiliki keterampilan biasanya bekerja di pabrik dan lokasi konstruksi, melakukan pekerjaan berat dan berbahaya yang dihindari oleh pekerja Jepang.

Jumlah tenaga kerja asing di Jepang terus meningkat dari tahun ke tahun, dan melalui kerjasama Indonesia-Jepang, Indonesia mengirimkan perawat dan *care giver* ke Jepang. Kekurangan penduduk di Jepang menjadi peluang bagi tenaga kerja asing untuk bekerja di negara tersebut.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan pada penelitian terdahulu, maka penelitian yang akan ditulis ini memiliki sebuah pembaharuan yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti. Peneliti akan memfokuskan pokok masalah pada kerjasama antara Indonesia dan Jepang dalam penempatan PMI terampil di Jepang melalui program *Specified Skilled Worker (SSW)*. Peneliti akan membahas sejauh mana program SSW berhasil mencapai tujuannya, yaitu mengatasi kekurangan tenaga kerja usia produktif di Jepang dan memperkuat hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia.

2.2 Kerangka Teori dan Konsep

Teori dan konsep yang akan digunakan untuk menganalisa topik yang telah dipilih adalah teori kerjasama, konsep *migrant worker*, dan konsep *supply and demand*.

2.2.1 Teori Kerjasama

Pada prinsipnya manusia tidak dapat hidup mandiri tanpa bantuan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kerjasama untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu

berinteraksi dengan individu lain dan dalam berbagai aspek kehidupan kita terlibat dalam kerjasama yang saling menguntungkan.

Kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang melibatkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami. Menurut Abdulsyani (1994), kerjasama adalah proses sosial yang melibatkan kegiatan-kegiatan tertentu dalam mencapai tujuan bersama.⁹ Kerjasama menurut Purwadar Minta (1985) juga dapat diartikan sebagai kerjasama antara berbagai pihak dalam upaya mencapai tujuan yang sama.¹⁰

Seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi (2007), Roucek, dan Warren menyatakan bahwa kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama untuk mencapai tujuan yang sama.¹¹ Kerjasama adalah proses sosial yang sangat mendasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, di mana setiap individu melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Abdulsyani, Charles Horton Cooley menyatakan bahwa kerjasama terjadi ketika: (1) individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan pada saat yang sama memiliki pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup untuk memenuhi

⁹ Abdulsyani. 1994. "Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan." 156. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁰ Purwadarminta, W. J. S. 1985. "Kamus Umum Bahasa Indonesia." 492. Jakarta: Balai Pustaka.

¹¹ Ahmadi, Abu. 2007. "Sosiologi Pendidikan." 101. Jakarta: Rineka Cipta.

kepentingan tersebut melalui kerjasama; (2) Kesadaran akan kepentingan bersama dan keberadaan organisasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan kerjasama.

Pada prinsipnya kerjasama dapat terjadi apabila individu atau kelompok individu dapat memperoleh keuntungan atau keuntungan dari orang atau kelompok lain, begitu pula sebaliknya. Dalam upaya meningkatkan kemajuan suatu negara, diperlukan kerjasama antar negara. Negara-negara dapat bergantung satu sama lain sesuai dengan kebutuhannya.

Kerjasama internasional merupakan bagian integral dari hubungan internasional, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan hubungan antar negara. Perjanjian internasional merupakan gambaran kerjasama internasional. Kerjasama internasional terbentuk melalui keinginan dan kondisi suatu negara, serta keunggulan yang berbeda antar negara sehingga menimbulkan ketergantungan antara negara yang mampu memenuhi kebutuhannya dengan negara yang membutuhkannya.

Prinsip saling percaya, menghargai, menghormati dan aturan yang berlaku penting dalam kerjasama internasional. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh, serta membangun persahabatan dalam hubungan kerjasama internasional antar negara.

Teori kerjasama dipilih untuk menjelaskan kerjasama Indonesia dan Jepang itu sendiri. Dalam buku "*International Relations Theories: Discipline and Diversity*" karya Timothy Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith dijelaskan bahwa teori kerjasama sebagai pendekatan dalam

hubungan internasional yang bertujuan untuk memahami hubungan bilateral dengan melihat interaksi antara negara-negara atau aktor-aktor internasional sebagai sebuah proses kerjasama.¹²

Teori kerjasama juga dijelaskan dalam buku "*Theories of International Cooperation and the Primacy of Anarchy: Explaining U.S. International Monetary Policy-Making After Bretton Woods*" karya Jennifer Sterling-Folker. Dalam buku ini, penulis menjelaskan bahwa teori kerjasama dapat membantu dalam memahami interaksi antara negara-negara dalam konteks kebijakan internasional, termasuk kebijakan keuangan dan moneter.

Penulis menyoroti pentingnya memahami hubungan internasional sebagai sebuah proses kerjasama, karena hal tersebut dapat membantu mencapai hasil yang lebih baik dalam kebijakan internasional.¹³ Teori kerjasama ini didasarkan pada prinsip bahwa

¹² Timothy Dunne, Milja Kurki, and Steve Smith. 2013. *International Relations Theories: Discipline and Diversity*. Oxford: Oxford University Press.

¹³ Sterling-Folker, Jennifer. 2002. *Theories of International Cooperation and the Primacy of Anarchy: Explaining U.S. International Monetary Policy-Making After Bretton Woods*. New York: State University of New York Press.

setiap negara memiliki kebutuhan tenaga kerja yang berbeda dan bisa saling melengkapi.

Dalam hal ini, Jepang membutuhkan tenaga kerja terampil untuk mengisi kekurangan tenaga kerja di sektor-sektor tertentu, seperti sektor pertanian, manufaktur, dan layanan. Sementara itu, Indonesia memiliki sumber daya manusia yang terampil dan siap untuk bekerja di sektor-sektor tersebut.

Dalam rangka menjalin kerjasama, Indonesia dan Jepang membangun kesepakatan kerjasama melalui program visa SSW (*Specified Skilled Worker*). Program ini memungkinkan pekerja migran terampil dari Indonesia untuk bekerja di Jepang selama lima tahun dengan status visa tertentu.

Dalam konteks kerjasama antara Indonesia dan Jepang, kedua negara diharapkan dapat saling menguntungkan satu sama lain. Indonesia dapat memberikan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh Jepang dalam bidang-bidang tertentu, sementara Jepang dapat memberikan lapangan kerja yang baik dan gaji yang layak bagi pekerja migran Indonesia. Selain itu, melalui kerjasama ini, Indonesia dan Jepang juga dapat meningkatkan hubungan bilateral dan saling memperkuat posisi ekonomi masing-masing negara.

Dalam implementasi kerjasama ini, Indonesia bertanggung jawab untuk menyediakan tenaga kerja terampil yang sesuai dengan

kebutuhan Jepang dan memberikan pelatihan untuk mempersiapkan pekerja migran sebelum berangkat ke Jepang. Di sisi lain, Jepang bertanggung jawab untuk menyediakan kesempatan kerja yang adil dan layak untuk pekerja migran, serta memberikan perlindungan hukum dan hak-hak pekerja.

Dengan demikian, teori kerjasama ini memungkinkan kedua negara untuk saling menguntungkan, di mana Jepang dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampilnya, sementara Indonesia dapat memberikan kesempatan kerja yang baik bagi pekerja migran terampilnya.

2.2.2 Konsep *Migrant Worker*

Dampak globalisasi telah membawa permasalahan tersendiri bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara, salah satunya adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu negara ke negara lain, khususnya mengenai isu migrasi warga negara.¹⁴ Migrasi penduduk yang terjadi memiliki berbagai alasan, antara lain mereka yang bermigrasi karena alasan ekonomi, menghindari konflik di negara asal, rekreasi atau berlibur, belajar, beribadah, menikah, bencana alam dan untuk keperluan lainnya.

Di ASEAN, negara-negara di kawasan Asia Tenggara, migrasi didominasi oleh pekerja migran yang berpindah tempat karena alasan

¹⁴ Internasional-ILO, Organisasi Perburuhan. 2016. Accessed July 5, 2023. www.ilo.go.id.

ekonomi.¹⁵ Kehadiran pekerja migran di ASEAN memiliki peran penting dalam aspek ekonomi, karena migrasi penduduk usia produktif untuk bekerja di negara lain membantu redistribusi sumber daya manusia yang berkontribusi besar dalam produksi barang dan jasa di kawasan.

Negara pengirim pekerja migran yang memiliki kelebihan sumber daya manusia diuntungkan dengan menyediakan nafkah bagi warganya, sedangkan negara penerima pekerja migran yang umumnya memiliki kelebihan modal dapat mempertahankan kegiatan ekonominya dengan tenaga kerja siap pakai yang seringkali lebih efisien daripada menggunakan tenaga kerja lokal. Indonesia merupakan negara pengirim pekerja migran yang memiliki peran penting, bersama dengan Filipina, Vietnam, Myanmar dan Laos.¹⁶

Pekerja migran berperan penting dalam berbagai sektor ekonomi dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, baik di negara asal maupun di negara tempat mereka bekerja.¹⁷ Meski penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional, keselamatan dan perlindungan pekerja migran masih menjadi masalah yang harus dihadapi. Banyak kasus di

¹⁵ Lantu, J.S George. 2016. "Menerjemahkan Down to Earth Diplomacy Dalam Isu Prioritas Di Kawasan." *Majalah Masyarakat ASEAN - Media Publikasi Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN Kementerian Luar Negeri RI*. 4-5.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Koesrianti. 2010. "Kewajiban Negara Pengirim Dan Negara Penerima Atas Perlindungan Pekerja Migran." *2 Diplomasi* 20.

mana buruh migran mengalami perlakuan tidak adil, terutama mereka yang memiliki keterampilan rendah dan tidak memiliki dokumen resmi.

Situasi ini membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi dan diskriminasi (Sharom et al., 2018). Pekerja penerima sering diberikan kompensasi minimal, mengalami perlakuan fisik dan verbal yang kasar, jam kerja yang panjang, menghadapi kondisi kerja yang tidak menguntungkan, dan paspor serta upah mereka disita oleh majikan mereka (Anthony, 2017). Lebih mengkhawatirkan lagi, pekerja migran tidak berdokumen seringkali menjadi sasaran ancaman keamanan pribadi, seperti penculikan dan perdagangan manusia.¹⁸

Selain itu, masih banyak pihak yang memandang buruh migran sebagai penjahat, pembawa penyakit, dan ancaman bagi buruh lokal di negara penerima. Bahkan, dalam beberapa situasi, mereka dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan nasional dan tatanan sosial.¹⁹ Meningkatnya migrasi penduduk juga berdampak pada kasus-kasus pelanggaran hak asasi mereka. Oleh karena itu, setiap negara dihadapkan pada tuntutan untuk memberikan perlindungan kepada

¹⁸ Hugo, G. 2012. "International Labour Migration and Migration Policies in Southeast Asia." *Asian Journal of Social Science* 40 392-418.

Kaur, A. 2010. "Labour Migration in Southeast Asia: Migration Policies, Labour Exploitation and Regulation." *Journal of the Asia Pacific Economy* 6-19.

¹⁹ Javadikouchaksaraei, M. 2018. "Comparative Analysis of Migrant Worker Policy in Asian Countries." *Social Sciences and Education Research Review* 6-13.

Kneebone, S. 2012. "Introduction Migrant Workers Between States: In Search of Exit and Integration Strategies in South East Asia." *Asian Journal of Social Science, Vol. 40* 367-391.

warganya, baik di dalam maupun di luar negeri, dengan menjamin terpenuhinya Hak Asasi Manusia (HAM) mereka (Rhona, 2008).

Pertambahan jumlah penduduk khususnya penduduk miskin merupakan masalah yang dihadapi pemerintah Indonesia dalam upaya memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya terutama dalam menciptakan lapangan kerja. Kondisi ini mendorong sebagian penduduk untuk mencari alternatif lain dan termotivasi untuk bekerja di negara lain yang dianggap lebih menjanjikan, baik dari segi gaji yang lebih tinggi maupun peluang yang lebih baik. Migrasi adalah solusi untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan memastikan kelangsungan hidup.

Konsep *migrant worker* dipilih untuk menggambarkan Pekerja Migran Indonesia yang bekerja di Jepang untuk jangka waktu tertentu. Konsep *migrant worker* atau pekerja migran mengacu pada orang yang bekerja di negara yang bukan negara asalnya. Konsep ini seringkali terkait dengan perpindahan tenaga kerja antarnegara yang melibatkan pekerja migran yang mencari penghasilan lebih baik atau pekerjaan yang tidak tersedia di negara asalnya.

Pekerja migran adalah orang yang tinggal di luar negara asalnya dan bekerja di negara lain untuk jangka waktu tertentu atau untuk waktu yang tidak ditentukan.²⁰ Pekerja Migran Indonesia terampil

²⁰ Vitorino, António. 2019. "International Migration Law." In *Glossary on Migration*, 136. Geneva: International Organization for Migration.

ditempatkan di Jepang dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil di Jepang. Mereka diberikan kesempatan untuk bekerja di sektor-sektor tertentu di Jepang selama lima tahun dengan status visa SSW.

Visa SSW (*Specified Skilled Worker*) adalah jenis visa yang diberikan oleh pemerintah Jepang untuk pekerja migran terampil yang diundang untuk bekerja di Jepang. Dalam kerjasama ini, Indonesia bertanggung jawab untuk menyediakan pekerja migran terampil yang memenuhi syarat dan siap bekerja di sektor-sektor tertentu di Jepang. Pihak Indonesia juga bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan dan sertifikasi keterampilan bagi para pekerja migran sebelum mereka berangkat ke Jepang.

Sementara itu, pihak Jepang bertanggung jawab untuk menyediakan kesempatan kerja yang adil dan layak bagi pekerja migran, serta memberikan perlindungan hukum dan hak-hak pekerja. Dalam kerjasama ini, para pekerja migran terampil dari Indonesia akan membantu memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil di Jepang, sementara para pekerja migran tersebut juga dapat memperoleh pengalaman kerja yang berharga dan pendapatan yang lebih baik.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh pekerja migran, seperti adaptasi dengan budaya dan lingkungan kerja yang berbeda, serta risiko eksploitasi dan diskriminasi. Oleh

karena itu, penting untuk memastikan bahwa para pekerja migran mendapatkan perlindungan hukum dan hak-hak yang sama dengan pekerja Jepang.

2.2.3 Konsep *Supply and Demand*

Supply and Demand atau penawaran dan permintaan adalah prinsip dasar dalam ekonomi yang menggambarkan interaksi antara kuantitas barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen dan kuantitas barang atau jasa yang diminta oleh konsumen di pasar. Permintaan ditentukan oleh beberapa faktor termasuk pendapatan, preferensi, harga barang alternatif, dan ukuran populasi. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, maka permintaan terhadap barang dan jasa cenderung meningkat.

Di sisi lain, penawaran dipengaruhi oleh unsur-unsur produksi seperti biaya produksi, teknologi, dan ketersediaan produk. Penawaran produk dapat meningkat jika biaya produksi rendah. Pemanfaatan teknologi canggih juga mampu meningkatkan efisiensi produksi dan jumlah produk yang tersedia. Jumlah produk yang ada juga turut berperan, dimana semakin banyak produk maka penawaran cenderung semakin tinggi.

Dalam konteks kerjasama Indonesia dengan Jepang dalam penempatan PMI (Pekerja Migran Indonesia) terampil di Jepang dengan menggunakan visa SSW, konsep *supply and demand* mengacu pada

bagaimana permintaan PMI terampil di Jepang (*demand*) dan ketersediaan PMI terampil (*supply*) saling mempengaruhi.

Pihak Jepang, sebagai negara yang membutuhkan tenaga kerja terampil untuk mengisi lowongan kerja di sektor tertentu, mewakili

permintaan dalam konteks ini. Mereka membutuhkan pekerja migran terampil untuk menjalankan kegiatan ekonomi mereka yang memerlukan keterampilan khusus yang mungkin tidak mencukupi di negara tersebut.

Sementara itu, Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya manusia terampil dan siap bekerja di sektor tertentu merupakan sebuah tawaran dalam konteks ini. Melalui kerjasama penempatan pekerja migran, Indonesia menyediakan tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan Jepang.

Keselarasan antara penawaran dan permintaan ini memainkan peran penting dalam menentukan jumlah Pekerja Migran Indonesia yang akan ditempatkan di Jepang, serta kondisi kerja dan tunjangan yang ditawarkan kepada mereka. Jika permintaan melebihi penawaran, hal ini dapat mempengaruhi manfaat yang diberikan kepada PMI. Di sisi lain, jika penawaran melebihi permintaan, hal ini dapat berdampak pada peluang kerja dan keberlanjutan program penempatan PMI.

Dalam kerjasama tersebut, penting untuk menjaga keseimbangan antara *supply* dan *demand* agar PMI mendapatkan

perlindungan hukum dan hak yang adil. Perencanaan yang baik dan pemahaman mendalam mengenai konsep *supply dan demand* akan membantu kedua negara memaksimalkan manfaat kerjasama ini, sekaligus memastikan kondisi yang menguntungkan bagi pekerja migran Indonesia terampil.

Konsep *supply and demand* mengacu pada interaksi antara permintaan pekerja migran terampil dari Jepang dengan penawaran pekerja migran terampil dari Indonesia yang bekerjasama dengan penempatan PMI menggunakan visa SSW. Konsep ini berperan penting dalam menentukan jumlah pekerja migran yang ditempatkan dan kondisi kerja yang diberikan kepada mereka.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran